

Kumawula, Vol. 5, No.2, Agustus 2022, Hal 365 – 372

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.37337>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENDAMPINGAN BUDIDAYA BUAH NAGA SEBAGAI SARANA MISI TRANSFORMATIF

Sance Mariana Tameon^{1*}, Friandry Windisany Thoomaszen², Irene Sondang Uilly³,
Jeni Isak Lele⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Korespondensi: sancemariana82@gmail.com

ABSTRACT

The dragon fruit cultivation is considered new and potential to local people in Naioni Village because the farmers' land has been planted only seasonal crops for their daily meal. Farmers has not yet been able to plant their farm effectively due to their traditional custom and very limited tools. Their land has been planted only at rainy season. This community service is conducted to support local society in both economic or spiritual aspect. The stages in this community service include diagnosing (a preliminary survey: observation and in-depth interview), planning action, taking action (training and mentoring), and evaluating action (FGD). After the training and mentoring on how to grow dragon fruits, local people who were initially unfamiliar with the fruit crop began to know and learn to cultivate this fruit in order to increase their community's economy. The facilitator's mentoring will be carried out until the harvest time where people market their products. In addition to the application of planting techniques taught by the facilitator, this community is supported mentally and spiritually to pray and believe in God who gives good growth for their land. The local people are now optimistic and enthusiastic with the dragon fruit cultivation as well as joyful for the blessing God provides through this community service activity.

Keywords: *Mentoring; Dragon fruit cultivation; transformative missions*

ABSTRAK

Budidaya buah naga merupakan hal yang baru dan potensial bagi masyarakat di Kelurahan Naioni, karena selama ini petani hanya mengelola lahan untuk menanam tanaman musiman untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Petani belum mampu mengelola tanah dengan efektif, karena mereka masih menggunakan pola tradisional dan peralatan yang dipakai juga sangat sederhana. Lahan yang ada selama ini kurang produktif karena hanya dikerjakan secara musiman. Tujuan diadakannya PKM agar membantu masyarakat dari segi ekonomi dan juga menolong mereka secara rohani. Kegiatan PKM ini berjalan dengan mengikuti tahap *diagnosing* (survei awal dengan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam), *planning action*, *taking action* (pelatihan dan pendampingan), dan *evaluating action* (FGD). Pemahaman mengenai buah naga yang awalnya tidak tahu sama sekali melalui pendampingan ini, masyarakat mulai mengenal dan belajar untuk membudidayakan guna peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Pendampingan fasilitator dilakukan sampai masa panen sehingga masyarakat akan terus dikawal hingga membuahkan hasil untuk diperjualbelikan. Selain itu, masyarakat juga dibekali untuk terus berdoa dan percaya bahwa Tuhan yang akan memberikan pertumbuhan bagi stek buah naga yang ditanam sambil berupaya untuk menerapkan teknik-teknik yang sudah diajarkan oleh fasilitator. Masyarakat optimis dan antusias dengan pembudidayaan buah naga ini serta bersukacita karena ada berkat yang Tuhan kirim lewat kegiatan PKM ini.

Kata Kunci: Pendampingan, budidaya buah naga, misi transformatif

PENDAHULUAN

Buah naga saat ini menjadi salah satu komoditas yang banyak dicari oleh masyarakat serta para pengusaha agribisnis baik untuk dikonsumsi maupun untuk diolah menjadi produk-produk lain (Suparwata & Pomolango, 2019). Kondisi ini membuat upaya budidaya buah naga menjadi peluang usaha yang potensial. Selain itu, di masa pandemi Covid-19, upaya budidaya buah naga dapat membantu pemulihan ekonomi masyarakat sebab memiliki nilai ekonomis yang tinggi, juga berkhasiat bagi kesehatan tubuh.

Pemilihan buah naga sebagai salah satu jenis komoditas tanaman unggul pada daerah dengan karakteristik lahan kering, sehingga budidaya buah naga dapat menjadi salah satu strategi yang bisa diterapkan untuk peningkatan produktivitas lahan, selain upaya pengelolaan kesuburan tanah dan tindakan konservasi air (Widiastuti & Wijayanto, 2018). Jika dikaitkan dengan lokasi pelaksanaan pendampingan budidaya buah naga yang bertempat di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, wilayah Nusa Tenggara memiliki iklim kering dengan curah hujan kurang dari 2.000 mm/tahun. Sekitar 72% wilayahnya berbukit dan bergunung dengan solum tanah dangkal dan berbatu. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pengembangan pertanian. Karena itu, salah satu kegiatan percepatan pengembangan pertanian di lahan beriklim kering adalah masyarakat dan petani diperkenalkan dengan inovasi teknologi varietas unggul (salah satunya budidaya buah naga). Sehingga penting sekali untuk melakukan teknik budidaya, pembinaan kelembagaan secara intensif, termasuk memotivasi petani dalam pengembangan pertanian di wilayahnya (Mulyani, Nursyamsi, & Las, 2014). Mengembangkan kemampuan masyarakat dengan membagikan ilmu pengetahuan baru merupakan tujuan umum dari kegiatan PKM (Sukoco, Fordian, & Rusdin, 2020). Oleh karena itu, salah satu tujuan dari kegiatan PKM kali ini adalah untuk membantu menjawab dan menghadirkan solusi terhadap permasalahan

sosial, ekonomi dan rohani yang terjadi di lokasi PKM.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan hasil *diagnosing* di awal survei (wawancara dan observasi lapangan) di Kota Kupang, pembudidayaan buah naga belum banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang budidaya buah naga serta nilai ekonomis dari komoditas ini. Berdasarkan alasan di atas, dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tahun 2021, diusulkan untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat terkait budidaya buah naga yang dikaitkan dengan misi transformatif.

Pendampingan kali ini ditujukan kepada masyarakat di Jl. Tetas RT.20 RW.09 Kelurahan Naioni, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pendapatan utama kelurahan ini datang dari bidang pertanian. Tingkat pendidikan masyarakat di sekitar Kelurahan Naioni didominasi oleh lulusan SD dan SMP, bahkan kurang lebih 25% merupakan masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah. Lahan pertanian yang dimiliki berupa sawah, tanah kering, hutan rakyat dan pemukiman. Lokasi pendampingan berfokus pada kebun tani Pak Hermanus, di daerah Naioni. Kebun Tani Pak Hermanus, adalah salah satu kelompok tani yang baru dirintis. Kelompok tani ini diketuai oleh Bapak Hermanus Lensini dengan anggota sebanyak 4 orang, yaitu Ibu Lensini (yang merupakan istri dari Bapak Hermanus), serta Ibu Mina, Bapak Anis dan Bapak Lom (yang merupakan anak-anak dari Bapak Hermanus).

Bapak Hermanus berprofesi sebagai seorang petani musiman. Sementara sang istri adalah seorang ibu rumah tangga. Ketiga anak mereka yang sudah berkeluarga juga berprofesi sebagai petani musiman dan mencari tambahan penghasilan dengan bekerja serabutan. Dengan profesi tersebut, seringkali pendapatan mereka sangat minim sehingga tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Bapak Hermanus sebenarnya memiliki lahan yang sangat luas. Namun sejauh ini hanya dikelola pada saat musim penghujan untuk ditanami

jagung dan beberapa jenis kacang-kacangan. Sementara pada musim kemarau lahan tersebut tidak dimanfaatkan. Seperti kebanyakan petani di wilayah NTT yang tergolong petani subsisten, usaha tani Bapak Hermanus juga hanya ditujukan untuk konsumsi keluarga. Pengelolaan lahan dengan cara tradisional, pengetahuan yang terbatas serta peralatan seadanya tidak memungkinkan untuk memperoleh banyak hasil. Hal ini selaras dengan pendapat Bayar (2018) yang menyebutkan bahwa produksi hasil pertanian masih rendah karena kemampuan mengelola lahan juga terbatas. Oleh sebab itu, sebagian besar hasil usaha tani hanya difokuskan untuk keperluan rumah tangga. Jika terdapat kelebihan dari yang dikonsumsi keluarga maka akan dijual ke pasar tradisional. Dengan pola seperti ini tentu saja berdampak pada rendahnya pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan kendala yang dihadapi adalah petani belum mampu mengelola tanah dengan efektif, masih dengan pola tradisional dan peralatan yang dipakai juga sangat sederhana. Lahan yang selama ini kurang produktif karena hanya dikerjakan secara musiman dengan pola tradisional dengan pendampingan dari tenaga ahli dapat dikelola dengan lebih baik agar menjadi lebih produktif dan memberi manfaat bagi peningkatan ekonomi kelompok tani Pak Hermanus serta dapat membuka peluang kerja bagi tetangga dan masyarakat yang berada di sekitar kebun tani tersebut.

Pemilihan budidaya buah naga di kebun Pak Hermanus dilakukan dengan beberapa alasan, di antaranya:

1. Bibit buah naga mudah didapatkan. Untuk saat ini, buah naga sementara dikembangkan oleh beberapa petani lokal sehingga bibit buah naga yang diperlukan dapat diperoleh dari petani lokal tersebut. Hal ini dirasa lebih efisien dibandingkan membeli bibit dari luar daerah.
2. Buah naga merupakan jenis tanaman tropis yang mudah beradaptasi dengan berbagai lingkungan tumbuh dan perubahan cuaca seperti matahari dan curah hujan. Hal ini sesuai dengan kondisi Provinsi NTT yang secara klimatologi merupakan wilayah semi arid dengan curah hujan yang rendah, di mana musim penghujan hanya berkisar 3 sampai 4 bulan dan sering terjadi perubahan (anomali) yang menyebabkan musim kering yang berkepanjangan setiap tahunnya.
3. Tidak membutuhkan peralatan yang rumit untuk budidaya buah naga. Proses perawatan dan pemeliharaan buah naga tidak membutuhkan peralatan yang rumit dan mahal. Hal ini tentu akan sangat membantu kelompok tani Pak Hermanus yang selama ini telah melakukan usaha tani secara tradisional dengan dana yang terbatas.
4. Buah naga sangat mudah dipasarkan dengan harga jual yang cukup tinggi. Untuk wilayah NTT buah naga telah dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat umum, namun sebagian besarnya berasal dari luar provinsi. Oleh sebab itu, peluang pemasaran buah naga yang dihasilkan oleh petani lokal cukup besar.
5. Buah naga memberikan banyak manfaat bagi kesehatan. Selain memberikan manfaat ekonomis buah naga juga memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Terutama di masa pandemi, tubuh membutuhkan imun yang tinggi untuk menangkal penularan virus tersebut.
6. Buah naga dapat dikelola menjadi berbagai jenis makanan. Selain dikonsumsi secara langsung, buah naga juga dapat dikelola menjadi berbagai jenis produk makanan. Hal ini juga dapat dijadikan peluang usaha bagi kelompok tani maupun masyarakat sekitar.

Melalui kegiatan PKM Pendampingan Budidaya Buah Naga Sebagai Sarana Misi Transformatif diharapkan dapat menjadi stimulan bagi kelompok tani Pak Hermanus dan juga masyarakat sekitar untuk mengelola lahan milik mereka menjadi lahan yang produktif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pendekatan misi transformatif digunakan dalam pendampingan ini, karena

tujuan pelaksanaan PKM tidak hanya untuk menolong masyarakat dalam memajukan ekonomi mereka melainkan melalui pendampingan ini, masyarakat juga didampingi secara rohani untuk berjumpa dengan Tuhan pencipta alam semesta dan pemilik kehidupan. Masyarakat dibimbing untuk berguna bagi Tuhan dan sesama dengan memanfaatkan waktu yang ada serta mengerjakan sesuatu yang berakibat pada kekekalan.

Hal ini didasarkan pada pola pelayanan Yesus, di mana kebutuhan jasmani manusia juga menjadi perhatian Tuhan. Semasa hidup di dunia Yesus selalu melakukan banyak tindakan yang mentransformasi pikiran dan kehidupan manusia. Salah satunya adalah dengan memenuhi kebutuhan jasmani mereka, peduli dengan kondisi yang tertindas dan memperhatikan orang yang ditolak masyarakat serta memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, melalui pendampingan ini kebutuhan secara jasmani dan rohani masyarakat terpenuhi sekaligus.

METODE

Proses dan tahapan pelaksanaan pendampingan budidaya buah naga sebagai sarana misi transformatif dilakukan dalam beberapa tahap yakni :

1. *Diagnosing*

Pada tahap *diagnosing*, dilakukan survei awal untuk menganalisis situasi dan kondisi kehidupan masyarakat di Kelurahan Naioni dengan melihat pada pendapatan masyarakat, kondisi lahan masyarakat, tingkat pendidikan, cara mengolah lahan yang ada dan kehidupan kerohanian masyarakat di sana. Kegiatan dimulai dengan pembersihan lahan dan pematokan. Selain itu, dilakukan observasi mengenai tanggapan masyarakat khususnya anggota kelompok tani berkaitan dengan budidaya buah naga di mana kelompok tani Hermanus optimis berkeinginan kuat untuk belajar lebih dalam tentang budidaya buah naga. Selain itu, dari segi kerohanian masyarakat

dibekali pemahaman Firman Tuhan bahwa manusia yang mengusahakan tapi Tuhan yang memberi pertumbuhan.

2. *Planning action*

Setelah survei, tim PKM menyiapkan semua kebutuhan pendukung budidaya buah naga seperti bibit, pupuk, dan perlengkapan penunjang lainnya.

3. *Taking action*

Tahap ini tim PKM sebagai pelaksana kegiatan bersama fasilitator dari yayasan Tanaoba Lais Manekat (TLM) Kupang memberikan penjelasan awal bahan-bahan yang diperlukan untuk budidaya buah naga, pupuk, bibit buah naga, buah naga yang telah dipanen, karena kelompok tani Hermanus belum pernah melihat dan memakan buah naga. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan membuat lubang tanam, cara menanam, cara membuat tiang pancang untuk rambatan dan bagaimana cara pemupukan. Setelah kegiatan menanam di kebun, tim melanjutkan *focus group discussion* (FGD) misi transformatif dengan memberikan materi sehubungan dengan misi yang mentransformasi kehidupan manusia. Selain itu juga diberi ruang untuk berdiskusi mengenai budidaya buah naga dan misi transformatif.

4. *Evaluating action*

Mengingat kegiatan budidaya ini baru dilaksanakan, maka evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman dan proses pelatihan yang petani telah laksanakan. Selain itu, bentuk pendampingan yang diberikan yaitu tim PKM bersama fasilitator melakukan kunjungan ke lokasi budidaya buah naga 2 (dua) minggu sekali untuk melihat sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan buah naga yang telah ditanam sekaligus memantau dan menolong petani dalam merawat buah naga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah pengemban amanat kebudayaan yang harus melestarikan alam dan memberdayakannya demi keberlangsungan

hidupnya dan generasi berikutnya. (Sudarmanto, 2020). Dalam menjalankan amanat ini, manusia dituntut untuk berbagi dengan sesamanya karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pembudidayaan buah naga merupakan salah satu upaya menjalankan amanat kebudayaan dengan membantu masyarakat melalui pendekatan misi transformatif yang mana pendekatan ini tidak hanya bersentuhan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani semata melainkan lebih luas yakni berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rohani masyarakat.



Gambar 1. Pematokan Lahan Dengan Teknik Segitiga Sama Sisi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Naioni ini didukung penuh oleh lurah setempat dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk memajukan kehidupan mereka melalui budidaya buah naga yang baru pertama kali diadakan di kelurahan tersebut.

Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan *planning action* di mana peneliti menyiapkan semua kebutuhan penunjang untuk memulai kegiatan pembudidayaan tersebut. Dari proses *planning action* hingga proses pendampingan selama satu tahun pertama, peneliti didampingi juga oleh praktisi dan fasilitator pendamping ahli budidaya buah naga sehingga berbagai teknik diterapkan dengan tepat, petani mendapatkan hasil, dan dapat diperjualbelikan. Tindakan awal yang dilakukan adalah menyiapkan bibit, pupuk,

peralatan penunjang untuk budidaya buah naga, kemudian peneliti melakukan *taking action* yang dimulai dengan pembuatan lubang tanam, di mana bahan dan alat yang dipakai dalam penanaman buah naga berupa linggis, tali *bedeng*, meteran, 3 buah stek batang dan tiang rambatan. Tiang rambatan dibuat dari kayu tanaman hidup (kayu gamal). Jarak tanam yang diterapkan adalah 3 m × 3 m. Media tanam yang dipakai dalam proses penanaman buah naga adalah sekam bakar dengan takaran 2 kg per tiang rambatan, pupuk Em4 dan pupuk kandang. Dalam proses *taking action*, tim PKM lebih banyak berkolaborasi juga dengan petani, dan pemilik lahan setempat. Pada tahap penanaman bibit yang ditanam pada setiap lubang ada tiga stek.

Teknik bercocok tanam yang digunakan dalam proses pendampingan ini yaitu dengan cara organik, memanfaatkan bahan baku yang mudah dicari dan tersedia di lingkungan desa sebagai pupuk. Sehingga dengan cara itu bisa menekan biaya produksi dan memaksimalkan pemanfaatan bahan baku yang tersedia (Baguna, Tamnge, & Tamrin, 2021), seperti sisa kotoran ternak dapat dijadikan pupuk kandang, sisa daun-daun tanaman dapat dijadikan pupuk hijau. Pemberian pupuk NPK, dan sekam bakar dilakukan pada awal penanaman buah naga secara teratur. Pemupukan akan dilakukan setiap 4 bulan setelah tanam dengan dosis 10-20 kg pupuk. Waktu terbaik untuk pemupukan adalah bulan April, Agustus dan Desember (Susanto & Kristriandiny, 2016).

Setelah itu, masyarakat diberi pelatihan dan pendampingan ntuk budidaya buah naga dan mengadakan *focus group discussion* (FGD) misi transformatif. Yang terlibat dalam FGD adalah dosen Program Studi Misiologi dan kelompok tani Hermanus. Dalam FGD materi yang diberikan berkenaan dengan misi transformatif di mana dijelaskan bahwa kasih Tuhan kepada umat manusia tidak hanya dinyatakan melalui khotbah di mimbar saja melainkan harus disertai tindakan nyata yang dapat langsung dirasakan oleh umat Tuhan. Misi Tuhan tidak hanya menjawab

kebutuhan manusia secara rohani, tetapi harus menyentuh kebutuhan jasmani juga. Melalui misi, umat Tuhan diajak untuk terlibat dalam pelayanan yang cakupannya lebih luas yakni menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Jadi, PKM ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang utuh dan memperbaharui/transformasi manusia yang utuh. Karena kehadiran Program Studi Misiologi dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diperhadapkan kepada pelayanan yang dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia seutuhnya yakni menyentuh aspek jasmani dan rohani. Sehingga tidak hanya memikirkan hal jasmani tanpa memedulikan aspek rohani dan sebaliknya. keduanya tidak terpisahkan tapi merupakan kesatuan utuh (Wijaya, 2015).



Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan Oleh Praktisi dan Fasilitator
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 3. Proses Menanam Bibit Buah Naga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 4. Tiang Pancang dan Buah Naga Sudah Selesai Ditanam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 5. Proses FGD
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Tahap terakhir adalah *evaluating action*. Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi proses budidaya buah naga yang telah dilakukan oleh kelompok tani, penggunaan alat-alat budidaya, dan pelatihan yang telah diberikan. Dalam kegiatan ini tahap evaluasi hasil kerja kebun dan hasil jual buah naga belum dilakukan karena pendampingan ini terus berlanjut hingga masa panen berlangsung, kurang lebih selama 1 tahun pertama pendampingan budidaya buah naga. Sehingga pada tahap ini, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi pemahaman petani sebelum dan setelah diberikan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi proses kegiatan. Pemahaman petani sebelum dilakukan kegiatan PKM yaitu buah naga adalah buah untuk orang-orang dengan ekonomi sedang hingga

tinggi saja, karena lebih banyak ditemui di supermarket tingkat menengah ke atas. Sehingga bagi petani, buah naga adalah buah yang tidak familier ditanam di desanya, tidak pernah mereka konsumsi, hingga tidak mengerti cara budidaya buah naga. Petani juga tidak menyangka bahwa buah ini ketika dijual bisa memberikan keuntungan ekonomi yang besar. Ketika proses pematokan lahan menggunakan teknik segitiga sama sisi, hasil observasi menunjukkan petani terlihat bingung, dan hanya mengikuti saja arahan dari fasilitator. Hingga proses akhir penanaman selesai dilakukan, petani menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan budidaya buah naga adalah hal yang sangat baru, sehingga mereka terlihat antusias untuk banyak belajar dan menjalankan proses pendampingan yang konsisten dari tim PKM hingga hasilnya dapat diperjualbelikan.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan budidaya buah naga sangat diminati oleh masyarakat khususnya kelompok tani Pak Hermanus di Kelurahan Naioni. Hal ini nampak dari antusiasme dan optimisme masyarakat dalam mengikuti kegiatan PKM mulai dari proses pematokan, penanaman hingga FGD yang dilakukan. Pemahaman mengenai buah naga yang awalnya tidak tahu sama sekali melalui pendampingan ini, masyarakat mulai mengenal dan belajar untuk membudidayakan guna peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat juga dibimbing untuk selalu berserah pada Tuhan dan meyakini bahwa memulai segala proses bersama dengan Tuhan maka Tuhan akan memberkati buah tangan mereka dan berhasil.

Saran yang diberikan untuk kemajuan PKM ini adalah untuk: 1) Program Studi Misiologi dengan memperoleh dukungan dana pengabdian dapat ditingkatkan lagi kegiatan pendampingan budidaya buah naga ini hingga bisa berlanjut pada tahun yang akan datang dengan lahan yang lebih luas, sehingga pendapatan masyarakat dari segi ekonomi lebih besar; memfasilitasi masyarakat melalui FGD berkenaan dengan hal-hal rohani yang

menjadi fondasi masyarakat bagi kehidupan setelah kematian. 2) Bagi pemerintahan setempat, pembudidayaan buah naga ini diharapkan tidak hanya dilakukan pada satu lahan saja melainkan dapat dikembangkan dengan dilakukan di lahan milik masyarakat lainnya sehingga budidaya buah naga dapat menjadi produk unggulan Kelurahan Naioni, Kota Kupang, agar tingkat produksi lebih banyak dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung dan didanai oleh Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kelompok tani Pak Hermanus atas kolaborasi dan kerjasamanya yang baik dalam program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Misiologi, Institut Agama Kristen Negeri Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, K. H. (2013). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengolahan Buah Naga Merah Menjadi Selai Sebagai Produk Pengembangan Agrowisata Rembangan Kabupaten Jember*. 114.
- Baguna, F. L., Tamnge, F., & Tamrin, M. (2021). PEMBUATAN LUBANG RESAPAN BIOPORI (LRB) SEBAGAI UPAYA EDUKASI LINGKUNGAN. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 131–136.
- Bayar, S. (2018). *Prosiding*.
- Mulyani, A., Nursyamsi, D., & Las, I. (2014). Percepatan pengembangan pertanian lahan kering iklim kering di Nusa Tenggara. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 187–198.
- Sudarmanto, G. (2020). *MISI TRANSFORMATIF di TENGAH TANTANGAN GEREJA. 2000*, 106–139. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aymsu>
- Sukoco, I., Fordian, D., & Rusdin. (2020). Pelatihan Dasar Dan Workshop Kewirausahaan Di Desa Cintaratu Kabupaten Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,

- 2(3), 248–261.
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i3.24706>
- Suparwata, D. O., & Pomolango, R. (2019). *Arahan pengembangan agribisnis buah naga di pekarangan terintegrasi desa wisata Banuroja*. 10(2), 85–99.
- Susanto, S., & Kristriandiny, O. (2016). Budi Daya Buah Naga Putih (*Hylocereus undatus*) di Sleman, Yogyakarta : Panen dan Pascapanen. *Bul. Agrohorti*, 4(1), 1–8.
- Widiastuti, I., & Wijayanto, D. S. (2018). Implementasi Teknologi Irigasi Tetes pada Budidaya Tanaman Buah Naga. *Jurnal Keteknik Pertanian*, 6(1), 1–8.
- Wijaya, H. (2015). *Misi dan Pelayanan Sosial Mana Lebih Penting?* (August 2010), 0–24.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4685.8961>
- Yaumi, M. (2016). *Action Research: Teori, model dan aplikasinya*. Prenada Media.